

## SEMANTIK VERBA DALAM MEMBENTUK GAYA BAHASA PADA JUDUL BERITA *TEMPODOTCO*

Hani Agustina<sup>1</sup>, Mahyuni<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Received: 2022-6-6 | Reviewed: 2021-6-15 | Accepted: 2022-6-21

### Abstract

The headline is the main highlight that readers see in a news story. *Tempodotco* digitized its printed news headlines. The digitization of this news title is done by visualizing it in the form of a poster. The purpose of this study is to describe the semantic behavior of groups of basic verbs, derivative verbs, and verbal phrases in forming metaphors and personifications in news titles on the *Tempodotco* digital media Instagram page. This research method uses descriptive method. The data collection method is the method of listening and documentation. The type of data in this research is qualitative data in the form of pictures and words in the news title. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data analysis, data reduction, data display, and data verification. In this study, it was found that 1) the basic verb group has three inherent meanings of action or action and one inherent meaning of state. The language style formed is three metaphors and one personification. 2) The semantic behavior of the derived verb group which is transitive has five inherent meanings, one action inherent meaning, and one process inherent meaning. The language style formed is three metaphors and two personifications. 3) The semantic behavior of the verbal phrase group has all the inherent meanings of the action and forms three metaphors and one personification. In this study, there is no reduplication of the verb.

### Keywords

Title, Verb, Semantics, Metaphor, Personification, Phrase

### Corresponds email

hani.agustina13@gmail.com

## PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi membuat media digital harus mampu meramu judul-judul berita dengan menarik. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya; kebutuhan masyarakat digital akan informasi, keterdesakan media digital untuk membuat berita yang baru karena informasi datang dan berlalu dengan cepat, dan semakin banyaknya bermunculan media-media digital.

Pemenuhan kebutuhan informasi tersebut dibutuhkan adanya bahasa sebagai alat penyampai informasi kepada masyarakat. Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan serta memiliki kemampuan untuk membentuk sebuah representasi. Menurut Badara (2014: 57) bahasa yang digunakan oleh media dapat menciptakan realitas tertentu pada khalayak. Untuk merepresentasikan suatu peristiwa, agar menarik perhatian pembaca maka dibutuhkan *gaya bahasa*

Nurgiyantoro (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003:22) menekankan bahwa pada hakikatnya gaya bahasa merupakan teknik-teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili

sesuatu yang akan diungkapkan. Dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara penulis mengungkapkan bahasa.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam narasi judul berita haruslah bersifat unik. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Chaer (2012: 51) bahwa bahasa bersifat *unik*. Unik yang dimaksud adalah suatu bahasa memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas yang dimiliki oleh bahasa lain seperti yang dimiliki oleh bahasa media digital yang disebut bahasa jurnalistik. Badudu (dalam Oktarina, 2007:2) mengemukakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas. Pemandangan yang serupa juga dimiliki oleh Hadi (dalam Oktarina, 2007:2), menurutnya bahasa jurnalistik harus singkat, padat, lugas, dan menarik.

Penggunaan judul-judul berita yang menarik dilakukan oleh salah satu media digital nasional pada laman instagramnya, yaitu *tempodotco*. *Tempodotco* melakukan digitalisasi pada judul berita tercetaknya. Digitalisasi judul berita ini dilakukan dengan visualisasi dalam bentuk poster. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pembaca disaat banyaknya gempuran media-media digital yang menggunakan judul-judul berita yang lebay namun *tempodotco* melakukannya secara padat dan lugas. Selain itu digitalisasi ini dilakukan untuk menambah rasa dan memperkuat gambaran pada judul berita.

Judul-judul berita ini sarat memiliki ungkapan yang berisi kritik, sindiran, atau gambaran suatu persoalan, dan lain sebagainya. Judul-judul berita tersebut mengandung gaya bahasa yang terbentuk dari perilaku verbanya. Perilaku verba ini dapat dilihat dari segi perilaku semantisnya.

Pilihan kata atau diksi berkaitan erat dengan penggunaan verba yang terdapat di dalam sebuah judul berita. Perilaku verba yang dilihat dari segi perilaku semantisnya ini dapat dijabarkan berdasarkan bentuk verba tersebut dari segi ketransitifannya atau ketidaktransitifannya. Pada judul berita media digital *tempodotco* banyak menggunakan verba yang telah melalui proses semantik seperti mengalami penurunan verba melalui transposisi, afiksasi, dan duplikasi. Beberapa penelitian yang telah mengkaji gaya bahasa di antaranya dilakukan Mahyuni (2004) yang membahas penggunaan metafora dalam pertemuan sehari-hari masyarakat Sasak yang berfungsi sebagai ekspresi identitas. Aryana dkk (2020), Arrozi dkk (2020), Nurmalayani dkk (2020 dan 2021), AIni dkk (2021), Burhanuddin dkk (2021), Atmanegara dkk (2022), serta Damayanti dkk (2022). Aryana dkk (2020) menjelaskan tentang Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosso: Kajian Etnolinguistik. Arrozi dkk (2020) menjelaskan tentang Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. Nurmalayani dkk (2020) menjelaskan tentang Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, sedangkan Nurmalayani dkk (2021) menjelaskan tentang Sejarah dalam Novel Tere Liye dan kaitannya dengan materi sejarah berbasis teks di SMA.

AIni dkk (2021) menjelaskan tentang Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Burhanuddin dkk (2021) menjelaskan tentang kemampuan guru SPM/MTS di Kota Mataram dalam memahami struktur teks dan piranti kebahasaan. Atmanegara dkk (2022) menjelaskan tentang Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021. Damayanti dkk (2022). menjelaskan tentang Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. Penelitian oleh Ghazali dan Akbar (2021) berjudul Gaya Bahasa dalam Kepengarangan Puisi: Kajian Perbandingan Stilistika Penerima S.E.A Write Award Malaysia (Usman Awang) dan Indonesia (Afrizal Malna). Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang proses penulisan puisi dari aspek teknis gaya bahasa yang disampaikan penyair saat proses kreatif berlangsung.

Penelitian tentang perilaku semantik verba dan gaya bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, walaupun demikian berdasarkan pemaparan di atas pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji penggunaan gaya bahasa khususnya metafora yang dilihat dari perilaku semantik verba pada judul-judul berita media digital *tempodotco*.

Dalam sub bab selanjutnya akan dikemukakan kerangka teori yang digunakan yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu; semantik, verba, hakikat gaya bahasa, metafora, personifikasi, judul, poster, dan Instagram.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan dokumentasi. Peneliti akan menyimak atau membaca judul-judul berita media digital *tempodotco*. Menurut Mahsun (2010: 92) istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Metode dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan bukti data dengan cara merekam data seperti memfoto data. Pada penelitian ini metode dokumentasi menggunakan catatan metodologi. Catatan metodologi (Mukhtar, 2013: 112) merupakan suatu pernyataan yang berisi tindakan operasional yang memiliki pengaruh terhadap suatu aktivitas observasi yang direncanakan atau yang sudah diselesaikan. Judul-judul berita pada laman Instagram *tempodotco* akan difoto dan dikumpulkan menjadi satu sebelum diolah lebih lanjut. Jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berupa kata-kata pada judul berita.

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020: 134; Mukhtar, 2013: 136) yang mencakup analisis data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis data akan dilakukan melalui tahapan; 1) pengumpulan data, proses ini

berlangsung selama penelitian menggunakan instrumen yang disiapkan untuk memperoleh informasi data melalui dokumentasi; 2) reduksi data, pada tahap ini peneliti menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan, reduksi data yang dilakukan adalah memilih verba yang terkandung pada judul berita karena verba adalah kategori gramatikal. Di dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2001: 254), verba diartikan sebagai kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sebagai kategori semantik, verba mengacu pada peristiwa (Leech, 1981, dalam Mulyadi: 1998: 16). Selanjutnya membuang data yang tidak diperlukan; display data, tahapan ini mendeskripsikan data secara deskriptif berdasarkan perilaku verba yang terdapat secara semantis, seperti definisi yang diberikan oleh Lehrer (1974) semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (dalam Pateda, 2010: 6; Pateda, 2010: 2) dan berdasarkan kelompoknya dan gaya bahasa yang terbentuk; verifikasi dan menarik kesimpulan, pada tahapan ini data yang telah diolah akan diperiksa ulang kembali kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Judul berita memiliki bentuk verba yang bisa membentuk sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa yang terbentuk yaitu metafora dan personifikasi. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa (pemuda bunga bangsa), buaya darat orang itu buaya darat), buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2019: 139). Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2019: 15) metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2019: 140). Verba memiliki makna secara semantik yang dapat dilihat dari kelompoknya dan makna inherennya. Peran semantik adalah peran yang terdapat pada argument predikat. Tiap verba memiliki makna inheren yaitu, tindakan, proses, dan keadaan. Menurut Alwi, dkk (2010: 92). Adapun kelompok verba yang memiliki makna inheren dan membentuk gaya bahasa akan dijelaskan berikut ini.

Tabel 1. Bentuk verba semantis berdasarkan kelompok verba dalam judul berita media digital tempodotco

Data	Kelompok Verba		Makna Inheren	Gaya Bahasa
	Dasar	Turunan		
		Transitif		
(1) <i>Gerilya</i> parpol <i>muluskan</i> wacana penundaan pemilu	Gerilya		tindakan	metafora
(2) Hentikan <i>obral</i> gelar kehormatan	obral		tindakan	metafora
(3) <i>Banjir</i> tersangka minyak sawit	banjir		keadaan	metafora
(4) <i>Akrobat</i> harga minyak goreng	akrobat		tindakan	Personifikasi

(5) Agar toa masjid tak <i>memancing</i> konflik	memancing	tindakan	Personifikasi
(6) Para afiliator diduga digunakan untuk <i>mencuci</i> uang	mencuci	tindakan	Metafora
(7) <i>Menggembosi</i> demokrasi	menggembosi	tindakan	Personifikasi
(8) <i>Menyandera</i> tabungan pekerja	menyandera	tindakan	Personifikasi
(9) <i>Membungkam</i> kritik meretas akun	membungkam	tindakan	Metafora
(10) <i>Gerilya</i> parpol <i>muluskan</i> wacana penundaan pemilu	muluskan	proses	Metafora
(11) BNPT dan Densus 88 seperti <i>beternak</i> terorisme	beternak	tindakan	Metafora
(12) Jangan <i>berjudi</i> dengan pandemi	berjudi	tindakan	Metafora
(13) <i>Tersedot</i> anggaran proyek ibu kota	tersedot	proses	metafora
(14) <i>Terjebak</i> dalam selimut kekuasaan	terjebak	proses	Metafora
(15) Importir <i>tergencet</i> tarif ugal-ugalan	tergencet	proses	Personifikasi
(16) Alamat <i>tercekik</i> tarif listrik	tercekik	proses	Metafora dan Personifikasi
(17) <i>Tersengat</i> sanksi badan anti-doping dunia	tersengat	proses	metafora

Pada data (1) di atas, *gerilya* tergolong ke dalam verba yang mengandung makna inheren *tindakan* dan termasuk verba dasar. Verba *gerilya* pada data tersebut membentuk sebuah gaya bahasa metafora untuk menggambarkan siasat yang dilakukan oleh partai politik dalam perdebatan tentang penundaan pemilu.

*Obral* pada data (2) adalah aktivitas menjual barang secara besar-besaran dengan harga murah dengan tujuan mengosongkan stok barang. Verba ini tergolong ke dalam verba dengan makna inheren tindakan atau *perbuatan*. Secara semantis, verba *obral* bermakna mengeluarkan gelar secara besar-besaran kepada pihak-pihak tertentu berdasarkan kepentingan tanpa melalui studi formal. Verba pada judul berita tersebut membuat sebuah metafora.

Pada data (3) di atas, *banjir* tergolong ke dalam dua kelas kata yaitu nomina dan verba. Di sini kita akan melihat kata *banjir* berdasarkan kelas kata *verbanya*. *Banjir* termasuk verba yang mengandung makna inheren *keadaan*. Secara semantis, Pada judul berita tersebut verba *banjir* memiliki makna datang banyak sekali. Verba *banjir* menggambarkan banyaknya terungkap para tersangka kasus minyak sawit layaknya air ketika banjir yang berair banyak dan deras dan bahkan bisa saja meluap. Sehingga verba di atas sesuai dengan konteks judul berita termasuk ke dalam gaya bahasa *metafora*.

*Arkerob* pada data (4) ialah jenis verba yang mengandung makna inheren *tindakan*. Verba akrobat berarti kemahiran dalam melakukam berbagai ketangkasan. Dalam konteks judul berita di

atas, akrobat secara semantis bermakna harga minyak goreng secara yang beubah-ubah sewaktu-waktu. Penggunaan verba akrobat yang mengacu pada harga minyak goreng, seolah-olah dianggap layaknya seperti manusia. Maka verba pada judul berita tersebut membentuk gaya bahasa personifikasi.

Verba memancing pada data (5) di atas merupakan verba yang termasuk transitif karena verba, yaitu mengalami proses morfologis. Verba mengalami proses penurunan melalui transposisi dari kata *pancing* yang semula berupa nomina dan mendapatkan afiks meng- menjadi kelompok verba *memancing*. Verba *memancing* tergolong dalam verba tindakan.

Memancing merupakan verba kiasan yang secara semantis bermakna mengadakan provokasi agar terjadi perkelahian. Ketika verba ini merupakan sebuah verba *tindakan*, maka yang menjadi pelaku atau subjek di sini adalah *toa masjid*. Toa masjid tergolong benda (nomina). Judul berita ini menggambarkan seolah-olah toa masjid memiliki sifat yang melekat pada manusia seperti dapat melakukan aktivitas *memancing*. Sesuai dengan makna *memancing* yang dimaksud, maka secara semantis judul berita ini membentuk gaya bahasa *personifikasi*.

Pada data (6) terdapat verba transitif *mencuci* yang menunjukkan verba yang mengacu pada melakukan suatu perbuatan. Verba ini masuk dalam kategori *verba tindakan*.

Mencuci berasal dari verba dasar *cuci* yang mendapatkan afiks *meng-*. Verba *mencuci* secara leksikal berarti membersihkan dengan memakai air atau barang cair, biasanya dengan sabun. Ketika verba *mencuci* mengacu pada nomina *uang* maka kedua leksem tersebut menjadi frasa verbal *mencuci uang*. Frasa verbal *mencuci uang* membuat verba *mencuci* mengalami pergeseran makna secara semantik. Verba *mencuci* memiliki makna perbuatan menyembunyikan asal usul harta kekayaan atau uang yang merupakan hasil dari tindak pidana melalui berbagai transaksi keuangan agar harta kekayaan atau uang tersebut seolah-olah berasal dari kegiatan yang legal. Dengan menggunakan frasa verbal *mencuci uang* maka terbentuklah sebuah *metafora* dalam menggambarkan kejahatan tersangka.

Data (7) di atas memiliki verba *menggembosi*. Verba *menggembosi* memiliki sifat transitif karena verba *gembosi* mendapatkan afiks *meng-* dan *-i*. Verba ini masuk ke dalam kategori *verba tindakan*.

Secara leksikal *menggembosi* bermakna membuat menjadi kempis atau mengurangi (menurunkan) isi atau jumlah orang atau barang dalam jumlah yang banyak. Ketika verba *menggembosi* disandingkan dengan nomina *demokrasi* yang berarti gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara atau dengan kata lain demokrasi adalah bentuk atau sebuah sistem pemerintahan yang berdaulat pada rakyat, maka terbentuklah makna secara *semantik*. Verba *menggembosi* merupakan verba yang

menyatakan suatu perbuatan. Verba ini biasanya mengacu pada nomina *ban*. Verba dalam judul berita ini membentuk sebuah *metafora*.

Verba menyandera tergolong dalam verba transitif yang mengalami penurunan verba dengan *meng-* yaitu *meng* + *sandera* menjadi *menyandera*. Verba ini juga tergolong *verba tindakan*. Secara semantis, *menyandera* pada data (8) di atas bermakna menawan orang untuk dijadikan sandera. Objek yang disandera adalah tabungan pekerja (benda mati). Ketika verba ini melakukan sebuah perlakuan yang biasanya dilakukan kepada manusia namun hal ini dilakukan kepada benda mati, maka ia membentuk sebuah gaya bahasa *personifikasi*.

Membungkam masuk ke dalam ciri penurunan verba transitif dengan *meng-*. Verba ini tergolong *verba tindakan*. Secara semantik, verba membungkam bermakna menutup mulut supaya diam. Secara *kiasan membungkam* bermakna membuat tidak berbunyi atau bersuara, seperti dalam konteks kalimat data (9). Verba ini membentuk judul berita menjadi sebuah *metafora*.

Sufiks *-kan* wajib ada ketika sebuah verba bersifat transitif. Secara umum dasar untuk menurunkan verba semacam ini adalah *adjectiva* meski dasar lain dapat dipakai seperti nomina dan pronomina. Berikut adalah deskripsi dari hasil analisisnya.

*Muluskan* pada data (10) di atas termasuk penurunan verba transitif dengan *-kan*. Verba ini mengandung makna inheren *proses*. *Muluskan* secara semantik bermakna melancarkan sesuatu yang lebih ke arah negatif. Verba *muluskan* membentuk sebuah *metafora* pada judul berita tersebut.

Data (11) di atas mengandung makna inheren *verba tindakan* yaitu *beternak*. Verba *beternak* merupakan verba turunan taktransitif dengan *ber-* yaitu afiks *ber-* dan verba dasar *ternak*. Secara leksikal *beternak* bermakna memiara dan mengembangbiakkan binatang. Konteks yang diternak yaitu bukan dari kelompok binatang melainkan *terorisme*. Terorisme memiliki makna penggunaan kekuasaan dalam usaha mencapai tujuan terutama tujuan politik atau secara sederhana terorisme juga dapat dikatakan sebuah aksi tindakan teror. Jadi, verba *beternak* pada data di atas mengandung makna semantik secara konotasi yaitu menangkap dalam jumlah yang banyak para pelaku aksi tindakan teror. Sehingga terbentuklah sebuah *metafora* dari verba *beternak* tersebut dalam menggambarkan aksi BNPT dan Densus 88.

*Berjudi* pada data (12) adalah sebuah aktivitas mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakkan berdasarkan kebeulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula. *Berjudi* termasuk verba yang mengandung makna inheren *tindakan*. Verba ini tergolong penurunan verba taktransitif dengan *ber-*. Secara semantik *berjudi* bermakna bermain dengan bertaruh nyawa, maksudnya jangan menyepelekan pandemi. Penggunaan verba *berjudi* ini pada judul berita tersebut membentuk sebuah

*metafora* untuk menggambarkan keadaan yang tidak dapat dipertaruhkan seperti mempertaruhkan harta kekayaan.

Pada data (13) di atas terdapat sebuah verba taktransitif yaitu *tersedot*. *Tersedot* bermakna terisap. Verba ini tergolong *verba proses*. Berdasarkan judul berita di atas, secara semantik, verba *tersedot* bermakna pengurusan dana dalam penganggaran proyek ibu kota. Gaya bahasa yang terbentuk adalah *metafora*.

Data (14) di atas mendangung verba *terjebak* dengan makna inheren *proses*. Verba *terjebak* merupakan penurunan verba taktransitif *ter-* yang berasal dari nomina *jebak* dan mendapatkan afiks *ter-* sehingga terbentuklah sebuah verba *terjebak*. *Terjebak*, secara semantik memiliki makna masuk ke tempat yang tidak menyenangkan, mengalami penderitaan, dan tidak mampu keluar dari situasi tersebut. Sehingga verba *terjebak* pada judul berita tersebut membentuk sebuah *metafora* yang mengacu pada selimut kekuasaan yang juga merupakan sebuah metafora untuk menggambarkan kejahatan terselubung penguasa.

Verba *tergencet* pada data (15) di atas secara semantis bermakna terhimpit oleh benda yang berwujud. Verba ini golong verba yang mengandung makna inheren *proses*. Verba *tergencet* pada judul berita tersebut membentuk *personifikasi* karena mengacu dengan subjek tarif ugal-ugalan yang seolah-olah memiliki sifat manusia untuk melakukan perbuatan tersebut.

Sama halnya dengan data (14) dan (15), data (16) juga memiliki verba taktransitif yang mendapatkan afiks *ter-* yaitu *ter-* + *cekik* menjadi *tercekik*. Verba ini tergolong dalam verba yang mengandung makna inheren *proses*. Verba *tercekik* bermakna terkena cekaman pada leher. Namun dari sisi semantis, pada judul berita tersebut ia mengacu pada cekaman pada keadaan atau situasi (bukan pada leher). Oleh karena itu terbentuklah *metafora* dan *personifikasi*.

Pada data (17) terdapat verba *tersengat* yang tergolong verba yang mengandung makna inheren *proses*. Verba *tersengat* yang berarti telah disengat, biasanya mengacu pada hewan yang biasa menyengat atau arus listrik, seperti pada kalimat *orang itu tersengat lebah*. Penggunaan verba *tersengat* pada judul berita di atas secara semantis bermakna terkena rasa yang tidak enak, tertusuk (tentang perasaan). Sehingga verba *tersengat* membentuk gaya bahasa metafora.

Tabel 2. Bentuk verba semantis berdasarkan frasa verbal

Data	Frasa Verbal	Makna Inheren	Gaya Bahasa
(18) <i>Tambal sulam</i> operasi kereta cepat	Tambal sulam	tindakan	metafora
(19) <i>Main goreng</i> ekspor CPO	Main goreng	tindakan	metafora
(20) <i>Main libas</i> konten panas	Main libas	tindakan	personifikasi
(21) <i>Cuci dosa</i> merekrut korban TWK	Cuci dosa	tindakan	metafora



Pada data (18) di atas tambal sulam merupakan frase verbal yang mengandung makna inheren *tindakan*. Frase ini terdiri dari gabungan kata *tambal* dari kelas kata verba dan *sulam* dari kelas kata nomina. Secara semantis makna dari frasa verbal tambal sulam adalah memperbaiki secara tidak menyeluruh pelaksanaan rencana pembanguna proyek kereta cepat. Penggunaan frasa ini digunakan untuk menggambarkan keadaan seperti tambal sulam pada sebuah kain yang rusak sebagian dan hanya memperbaiki bagian itu saja tanpa melihat bagian lain. Frasa verbal pada judul berita di atas membentuk gaya bahasa *metafora*.

Main goreng pada data (19) termasuk ke dalam makna inheren *perbuatan*. Frasa verbal di atas merupakan gabungan kata yang terdiri dari *main* dan *goreng*. Jika diartikan satu persatu kedua verba tersebut maka *main* berarti aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati sedangkan *goreng* berarti aktivitas memasak dengan minyak. Secara semantis ketika kedua verba tersebut digabungkan menjadi main goreng maka ia bermakna keterlibatan pihak pengusaha dalam mengatur ekspor CPO. Gaya bahasa yang digunakan dalam frasa verbal tersebut adalah *metafora*.

Frasa verbal *main libas* pada data (20) judul berita di atas mengandung makna inheren *tindakan* atau *perbuatan*. Frasa ini secara leksikal bermakna melakukan tindakan kekerasan dan secara semantis adalah bentuk ketegasan pemerintah dalam menghapus konten-konten panas di media sosial. Bentuk gaya bahasa pada judul berita di atas adalah *personifikasi* karena sesuatu yang dilibas adalah benda mati bukan manusia.

*Cuci dosa* pada data (21) merupakan frasa verbal yang mengandung makna inheren tindakan. Frasa verbal tersebut terdiri dari verba cuci dan nomina dosa. Verba cuci termasuk ke dalam verba transitif. Secara leksikal *cuci* bermakna memberihkan sesuatu dengan air dan *dosa* bermakna perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama atau dosa juga bisa bermakna perbuatan salah seperti terhadap orang tua, adat, negara. Secara semantis, *cuci dosa* pada judul berita tersebut bukanlah mencuci kesalahan dengan air melainkan bermakna melakukan pembersihan kesalahan dengan cara merekrut kembali anggota KPK yang dipecat karena tidak lolos tes TWK. Cuci dosa pada judul tersebut merupakan bentuk *metafora*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku semantik kelompok verba dalam membentuk metafora dan personifikasi pada judul berita di laman Instagram media digital *tempodotco*; 1) pada kelompok verba dasar memiliki tiga makna inheren tindakan atau perbuatan dan satu makna inheren keadaan. Gaya bahasa yang terbentuk adalah tiga buah metafora dan satu buah personifikasi. 2) Perilaku semantik kelompok verba turunan yang

bersifat transitif memiliki lima buah makna inheren tindakan satu buah makna inheren proses. Gaya bahasa yang terbentuk adalah tiga buah metafora dan dua buah personifikasi. 3) Perilaku semantik kelompok frase verbal memiliki seluruh makna inheren tindakan serta membentuk tiga buah metafora dan satu buah personifikasi. Di dalam penelitian ini tidak terdapat bentuk reduplikasi pada verba.

Menentukan sebuah gaya bahasa berdasarkan perilaku semantik verbanya memerlukan konteks. Kehadiran sifat subjek yang mengacu pada perbuatannya juga mempengaruhi apakah gaya bahasa tersebut berjenis metafora atau personifikasi. Pembahasan mengenai sifat semantik subjek memang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun belum banyak terdapat penelitian semacam itu. Artinya tidak sebanyak penelitian terhadap perilaku semantik verba. Diharapkan pada penelitian kedepan hal semacam ini perlu dibahas guna melengkapi dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Jusratul; Burhanudin; dan Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5 (3).
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Arrozi, Pahrudin; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14 (1), 17-30.
- Aryana, A. 2018. Perbandingan Gaya Bahasa dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja dan Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Stilistika. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Aryana, Hilman, Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9 (3), 255-270
- Atmanegara, LK; Sukri, M; dan Burhanuddin. 2022. Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (2).
- Badara, Aris. 2014. Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Burhanuddin, Rusdiawan, Intiana, S.R.H., Sukri, dan Suyanu. 2021. Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*.

- Chaer dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, Rini. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. Surabaya: Universitas Kusuma Surabaya. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma* Vol. 5 No. 23. Juli.
- Damayanti, Sri; Mahyudi; dan Burhanuddin. 2022. Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (2).
- Dewi, Mariani. 2014. Gaya Bahasa Berita Media Online di Indonesia. Jakarta Barat: Binus University. *Humaniora* Vol. 5 No. 2 Oktober
- Ghazali dan Akbar. 2021. Gaya Bahasa dalam Kepengarangan Puisi: Kajian Perbandingan Stilistik Penerima S.E.A Write Award Malaysia (Usman Awang) dan Indonesia (Afrizal Malna). *Jurnal. INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities* Volume 4 (1), April
- Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana. Tesis.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. Traces of History in Tere Liye's Novels Towards the Development of Teaching Material for Historical Texts Teaching in High School. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2020)*.
- Nurmayalani, Ayu; Burhanuddin, Mahyudi, Johan. 2021. Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7 (1).
- Oktarina, Dini. 2007. *Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian Seinggalang dan Padang Ekspres*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Ramdoni, Fuji, dkk. 2021. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Lsayanan Masyarakat Divisi Humas Polri serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP. *Jurnal. Karawang : Universitas Singaperbangsa*.

- Sardani, Rizaldi dan Silvia Indriani. Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita Industri pada Media Digital Republika dan Media Indonesia. Padang: Politeknik Ati Padang.
- Sofia dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis
- Sudaryanto. 1983. Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.